

Implementasi Halal Bi Halal dalam Membangun Kohesi Sosial Mahasiswa KKN Kelompok 20 dan Masyarakat Penago 2

Implementation of Halal Bi Halal in Building Social Cohesion of KKN Group 20 Students and Penago 2 Community

Erik Perdana Putra¹, M Ihsan Bintang Saputra H², Ulpa Putri Rahayu³, Nadia Zainal Yunita⁴, Ranisa Helmi Julius⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: ¹erik.perdana@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²bihsan663@gmail.com, ³ulpaputrirahayu@gmail.com, ⁴nadiakbl21@gmail.com, ⁵ranisajulia14@gmail.com

Abstract, *The Halal Bi Halal tradition is a form of Islamic culturalization that has a deep meaning in strengthening social relations in Indonesian society, especially after Eid al-Fitr. In the context of Community Service (KKN), this activity can be used as a means of social adaptation and building social cohesion between students and the community. This study aims to describe and analyze the role of Halal Bi Halal activities in building social cohesion in Penago 2 Village, Ilir Talo District, Seluma Regency, Bengkulu Province by KKN students from Prof. Dr. Hazairin University, SH Bengkulu. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of participatory observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the Halal Bi Halal activity succeeded in creating an inclusive social interaction space, strengthening interpersonal communication, and fostering trust and active participation in the community. Through a participatory approach, students are not only accepted socially, but are also able to establish deep emotional relationships with villagers. Thus, local traditions such as Halal Bi Halal can be used as a strategic medium in strengthening the social structure of society and increasing the effectiveness of community-based student service programs. This study recommends the importance of integrating socio-cultural approaches in every KKN program in order to realize participatory and sustainable community development.*

Keywords: *Halal Bi Halal, KKN, social cohesion, community participation, participatory development*

Abstrak, *Tradisi Halal Bi Halal merupakan salah satu bentuk kebudayaan Islam yang memiliki makna mendalam dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat Indonesia, khususnya pasca Hari Raya Idul Fitri. Dalam konteks Kuliiah Kerja Nyata (KKN), kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana adaptasi sosial dan membangun kohesi sosial antara mahasiswa dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kegiatan Halal Bi Halal dalam membangun kohesi sosial di Desa Penago 2, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu oleh mahasiswa KKN Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Halal Bi Halal berhasil menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif, memperkuat komunikasi interpersonal, serta menumbuhkan rasa percaya dan partisipasi aktif di masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga mampu menjalin hubungan emosional yang mendalam dengan warga desa. Dengan demikian, tradisi lokal seperti Halal Bi Halal dapat dijadikan media strategis dalam memperkuat struktur sosial masyarakat dan meningkatkan efektivitas program pengabdian kepada masyarakat berbasis masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya mengintegrasikan pendekatan sosial budaya dalam setiap program KKN guna mewujudkan pembangunan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan.*

Kata kunci: *Halal Bi Halal, KKN, kohesi sosial, partisipasi masyarakat, pembangunan partisipatif*

PENDAHULUAN

Tradisi Halal Bi Halal merupakan salah satu kekayaan budaya yang sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada momentum perayaan Hari Raya Idul Fitri. Istilah Halal Bi Halal sendiri berasal dari bahasa Arab, namun bentuk praktik dan maknanya mengalami lokalisasi dan kulturalisasi sesuai

dengan nilai-nilai sosial dan religius masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, tradisi ini menjadi ajang untuk saling memaafkan, mempererat silaturahmi, dan membangun kembali relasi sosial yang mungkin sempat renggang selama setahun terakhir. Dengan demikian, Halal Bi Halal tidak hanya menjadi peristiwa simbolik keagamaan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai sosial dan budaya yang menguatkan kohesi sosial masyarakat (Nasrullah, 2023).

Kegiatan Halal Bi Halal biasanya dilaksanakan secara kolektif, baik dalam lingkup keluarga besar, komunitas RT/RW, institusi pendidikan, maupun organisasi sosial dan pemerintahan. Dalam konteks inilah, Halal Bi Halal menjadi medium penting dalam menjalin komunikasi lintas generasi, status sosial, dan latar belakang. Selain memperkuat relasi interpersonal, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media rekonsiliasi sosial, karena di dalamnya terdapat permintaan dan pemberian maaf secara terbuka yang mampu meluruskan konflik sosial yang tersimpan dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2022).

Dalam kerangka kehidupan masyarakat desa, tradisi ini memegang posisi yang sangat penting. Desa sebagai unit sosial yang masih memiliki kekentalan nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong menjadikan Halal Bi Halal sebagai sarana pemersatu. Dalam suasana pasca-Ramadan yang penuh spiritualitas, masyarakat desa menjadikan momen ini untuk meneguhkan kembali ikatan sosial dan menjaga harmoni kolektif yang menjadi ciri khas masyarakat agraris (Ma'arif, 2021).

Sementara itu, dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial (*agent of change*) sekaligus jembatan antara institusi pendidikan dan masyarakat. Kegiatan KKN memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah secara langsung dalam kehidupan nyata masyarakat. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, mahasiswa KKN juga berperan dalam pembangunan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat (Yulianto, 2023). Di sinilah pentingnya pendekatan sosial dan kultural agar mahasiswa dapat diterima dan efektif dalam melaksanakan programnya.

Mahasiswa KKN Kelompok 20 dari Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu yang ditempatkan di Desa Penago 2, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, memanfaatkan momen Idul Fitri sebagai titik strategis untuk melaksanakan kegiatan Halal Bi Halal bersama masyarakat desa. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan diri dan menjalin hubungan awal yang baik dengan warga, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi kultural yang relevan dengan konteks sosial masyarakat setempat. Kegiatan ini menjadi wujud nyata bagaimana mahasiswa KKN mencoba memahami kultur lokal dan meresponsnya melalui pendekatan partisipatif.

Halal Bi Halal dalam konteks pelaksanaan KKN di Desa Penago 2 menjadi sarana efektif untuk membangun kohesi sosial antara mahasiswa dan masyarakat. Kohesi sosial sendiri adalah konsep yang merujuk pada tingkat keterikatan, rasa memiliki, dan solidaritas antarindividu dalam suatu komunitas. Kohesi sosial ditandai dengan kepercayaan, komunikasi yang efektif, norma-norma sosial yang disepakati bersama, dan keterlibatan warga dalam kehidupan komunal (Putnam, 2023). Dalam lingkungan desa, indikator kohesi sosial ini dapat tercermin dari tingkat partisipasi warga dalam kegiatan kolektif, keterbukaan terhadap pendatang (termasuk mahasiswa), serta kesediaan untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Melalui kegiatan Halal Bi Halal, mahasiswa KKN berupaya menjalin komunikasi yang setara, membangun rasa saling percaya, dan menciptakan kedekatan emosional dengan warga. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut mencerminkan adanya proses pertukaran nilai dan pengalaman yang berlangsung secara informal namun bermakna. Hal ini sesuai dengan pendekatan *community-based development* yang menekankan pentingnya relasi sosial dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan (Suharto, 2024).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan Halal Bi Halal oleh mahasiswa KKN dapat membangun kohesi sosial di tengah

masyarakat Desa Penago 2. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat kegiatan dari sisi seremonial, tetapi juga dari proses interaksi sosial, nilai-nilai yang dikandung, serta dampaknya terhadap relasi antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami peran tradisi lokal dalam membangun integrasi sosial, serta memberikan wawasan bagi pelaksanaan program KKN yang lebih humanis dan kontekstual di masa depan.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk menggali lebih jauh bagaimana kegiatan Halal Bi Halal yang dilakukan mahasiswa KKN mampu menjembatani kesenjangan sosial-kultural, menciptakan ruang kolaboratif, dan pada akhirnya memperkuat struktur sosial desa. Penelitian ini juga menjadi relevan dalam konteks pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, di mana aspek sosial dan budaya tidak dapat diabaikan dalam proses transformasi sosial

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial yang terjadi dalam kegiatan Halal Bi Halal di Desa Penago 2, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam interaksi sosial secara natural dan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung, yakni pada bulan Mei 2025, bertepatan dengan momen pasca-Idul Fitri, di mana kegiatan Halal Bi Halal biasanya dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, melainkan juga sebagai partisipan aktif yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga memberikan kesempatan lebih besar untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Creswell, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Penago 2 karena desa ini menjadi tempat pelaksanaan KKN serta memiliki kegiatan Halal Bi Halal yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, aparat desa, hingga warga dari berbagai kalangan. Keterlibatan semua unsur masyarakat ini menjadikan desa ini sebagai lokasi yang representatif untuk memahami interaksi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan karena peneliti juga berperan sebagai panitia penyelenggara kegiatan, sehingga memiliki akses langsung terhadap proses sosial yang terjadi. Melalui teknik ini, peneliti dapat mencatat perilaku, respon, dan dinamika hubungan sosial antarindividu maupun antar kelompok. Selain itu, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan, sikap, serta makna yang diberikan oleh para informan terhadap kegiatan Halal Bi Halal. Informan yang diwawancarai antara lain tokoh masyarakat, perangkat desa, serta mahasiswa peserta KKN. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi faktual, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendalami pengalaman subjektif dan refleksi pribadi para informan (Moleong, 2021). Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti foto, video, serta catatan kegiatan selama acara berlangsung. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil temuan sekaligus sebagai bagian dari teknik triangulasi data (Sugiyono, 2022).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyaringan data mentah menjadi informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif agar pola-pola interaksi sosial dapat dikenali. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung. Analisis ini membantu peneliti memahami makna sosial dari kegiatan Halal Bi Halal dan mengidentifikasi peran serta respon masyarakat dalam membangun kebersamaan pasca-Idul Fitri.

HASIL DAN PEMBAHASAN (11 font size, bold)

Kegiatan Halal Bi Halal yang diselenggarakan oleh Mahasiswa KKN Kelompok 20 menjadi titik temu yang mempererat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat desa. Acara yang berlangsung di balai

desa ini melibatkan tokoh agama, kepala desa, pemuda karang taruna, dan ibu-ibu PKK. Nuansa kekeluargaan sangat terasa selama kegiatan berlangsung, memperlihatkan bahwa kegiatan ini mampu menjadi sarana membangun hubungan lintas kelompok yang harmonis.

1. Peningkatan Komunikasi Sosial

Kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa dan masyarakat untuk saling berinteraksi dalam suasana non-formal. Masyarakat dan mahasiswa terlibat dalam percakapan santai, saling bertukar cerita dan pengalaman hidup. Situasi ini menunjukkan peningkatan komunikasi sosial secara signifikan. Komunikasi sosial semacam ini sangat penting dalam memperkuat keterikatan sosial dan identitas kolektif. Menurut Newman dan Newman (2020), komunikasi sosial adalah proses penting dalam pembentukan *social connectedness*, yang memperkuat ikatan emosional dan perasaan memiliki antar individu dalam komunitas (Newman & Newman, 2020). Melalui interaksi tersebut, mahasiswa tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga mulai dipahami dan dikenali secara personal oleh warga desa. Hal ini memperkuat posisi mahasiswa sebagai bagian dari komunitas lokal selama masa pengabdian mereka.

2. Partisipasi Aktif Masyarakat

Kegiatan Halal Bi Halal juga memunculkan partisipasi aktif masyarakat desa. Mereka tidak sekadar hadir sebagai undangan, melainkan turut serta dalam menyiapkan konsumsi, merancang dekorasi, hingga mengatur jalannya kegiatan. Partisipasi yang bersifat kolaboratif ini menunjukkan bahwa kegiatan mahasiswa tidak dianggap asing, melainkan telah menjadi milik bersama.

Cornwall (2018) menyatakan bahwa partisipasi yang bermakna terjadi ketika masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi turut dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Model partisipatif seperti ini berkontribusi pada terciptanya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Cornwall, 2018). Dengan demikian, keberhasilan acara ini tidak hanya dilihat dari kelancaran, tetapi juga dari sejauh mana warga merasa terlibat dan dihargai.

3. Terbangunnya Kepercayaan Sosial

Kepercayaan sosial juga menjadi hasil penting dari kegiatan ini. Keterbukaan masyarakat dalam berinteraksi dengan mahasiswa meningkat setelah kegiatan Halal Bi Halal berlangsung. Mahasiswa mulai dianggap sebagai bagian dari komunitas, bukan lagi sebagai tamu atau orang luar. Kepercayaan tersebut terbangun karena mahasiswa menunjukkan itikad baik untuk belajar dan menghargai nilai-nilai lokal.

Menurut Burt (2020), kepercayaan sosial terbentuk melalui interaksi yang berulang dan konsisten, serta rasa saling menghormati yang ditunjukkan oleh kedua pihak. Kepercayaan ini memperkuat modal sosial (*social capital*) yang diperlukan untuk menjalin kerja sama jangka panjang dalam berbagai program sosial (Burt, 2020). Dengan kepercayaan tersebut, kegiatan mahasiswa selanjutnya mendapatkan dukungan penuh dari warga.

4. Terciptanya Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menjadi aspek lain yang tumbuh selama pelaksanaan Halal Bi Halal. Mahasiswa dan warga bahu-membahu menyukseskan acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Solidaritas ini tercermin dalam kesediaan warga membantu mahasiswa, bahkan tanpa diminta. Mereka merasa terpanggil secara moral untuk berkontribusi dalam kegiatan yang dianggap bermanfaat bagi desa.

Delhey dan Dragolov (2019) menyatakan bahwa solidaritas sosial tidak hanya lahir dari kesamaan latar belakang, tetapi juga dari pengalaman bersama yang menciptakan rasa peduli dan saling terhubung. Kegiatan kolektif seperti Halal Bi Halal mampu memicu rasa tanggung jawab sosial dan mempererat ikatan antaranggota komunitas (Delhey & Dragolov, 2019). Dengan terbentuknya solidaritas ini, kerja-kerja sosial mahasiswa menjadi lebih ringan dan diterima secara luas oleh masyarakat desa.

5. Pewarisan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya

Hal penting lainnya dari kegiatan ini adalah terjadinya proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya lokal kepada mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga pembelajar terhadap kebudayaan setempat. Mereka mengenal nilai-nilai seperti gotong royong, tata krama, adat, dan norma yang berlaku dalam komunitas desa.

Menurut Banks dan Banks (2019), proses pendidikan multikultural yang efektif terjadi saat ada pertukaran nilai antara generasi muda dan komunitas lokal. Mahasiswa sebagai agen pembaruan juga belajar dari kebijaksanaan lokal yang diturunkan lintas generasi. Ini menciptakan simbiosis yang menguntungkan: mahasiswa memperluas wawasan kultural, sementara masyarakat merasa dihargai karena nilai-nilai mereka diakui dan dipelajari (Banks & Banks, 2019). Dengan demikian, Halal Bi Halal tidak hanya menjadi peristiwa religius dan sosial, tetapi juga menjadi wahana edukatif lintas budaya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kegiatan Halal Bi Halal terbukti menjadi media efektif dalam memperkuat komunikasi sosial, meningkatkan partisipasi warga, membangun kepercayaan, menciptakan solidaritas, dan mewariskan nilai budaya. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan partisipatif dan keterbukaan mahasiswa dalam menjalin interaksi sosial yang bermakna. Dukungan teori-teori kontemporer memperkuat temuan ini, bahwa kegiatan sosial berbasis komunitas berperan besar dalam penguatan modal sosial dan pembelajaran lintas budaya.

Kegiatan Halal Bi Halal dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penago 2 terbukti efektif sebagai sarana membangun kohesi sosial antara mahasiswa dan masyarakat desa. Halal Bi Halal bukan hanya kegiatan seremonial keagamaan yang berlangsung setelah Idul Fitri, melainkan memiliki makna sosial yang kuat. Dalam konteks kegiatan KKN, Halal Bi Halal menjadi titik temu antara dua kelompok sosial yang berbeda: mahasiswa sebagai representasi dunia akademik dan masyarakat desa sebagai pemilik kearifan lokal dan budaya tradisional.

Menurut Durkheim (dalam Sarwono, 2023), kohesi sosial terbentuk melalui solidaritas mekanik, yaitu keterikatan antarindividu yang didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan keyakinan. Dalam masyarakat desa yang homogen secara budaya, solidaritas mekanik ini menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan sosial. Kegiatan Halal Bi Halal menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dan memperkuat integrasi sosial, tidak hanya antarwarga, tetapi juga antara warga dan pihak luar seperti mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam pelaksanaan acara Halal Bi Halal, seperti membantu persiapan tempat, konsumsi, dan menjadi panitia acara, membentuk interaksi sosial yang intensif. Interaksi ini memperkuat kohesi kelompok karena menciptakan pengalaman sosial bersama. Forsyth (2024) menyatakan bahwa intensitas dan frekuensi interaksi langsung dalam kelompok sosial merupakan faktor utama dalam memperkuat kohesi kelompok.

Mahasiswa yang sebelumnya dianggap sebagai “orang luar” oleh masyarakat, perlahan mulai diterima sebagai bagian dari komunitas. Hal ini memperkuat konsep in-group yang dijelaskan oleh Hogg dan Abrams (2022), di mana seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok karena adanya pengalaman dan tujuan yang sama. Dalam konteks ini, mahasiswa dan warga desa memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan kebersamaan pasca-Ramadan dan memperkuat silaturahmi. Lebih jauh, kegiatan ini juga meningkatkan *sense of belonging* atau rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Mahasiswa merasa lebih nyaman tinggal di desa, sedangkan masyarakat merasa dihargai karena budaya dan tradisi mereka diadopsi dan dihormati oleh mahasiswa. Menurut McMillan dan Chavis (2022), *sense of belonging* merupakan komponen penting dalam pembentukan komunitas yang sehat karena menumbuhkan rasa aman, saling percaya, dan keinginan untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial.



Gambar 1 Kegiatan Halal Bi Halal

Wawancara dengan Kepala Desa Penago 2 menegaskan pentingnya kegiatan ini dalam menjembatani generasi. Kepala desa menyatakan bahwa mahasiswa membawa semangat baru, ide-ide kreatif, dan pola pikir modern, namun tetap menghargai nilai-nilai lokal yang sudah lama dijaga oleh masyarakat desa. Hal ini mencerminkan kolaborasi antargenerasi yang harmonis. Dalam kajian terbaru oleh Santosa dan Lestari (2023), kegiatan kolaboratif lintas generasi sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan sosial dan pembelajaran bersama antara kaum muda dan tua.

Mahasiswa belajar menghargai tradisi dan beradaptasi dengan norma lokal, sementara masyarakat belajar menerima perubahan dan melihat potensi generasi muda sebagai agen perubahan. Hubungan saling belajar ini mendukung konsep *intergenerational learning* (Suharto, 2023), yakni pembelajaran yang terjadi antara dua generasi atau lebih melalui interaksi sosial yang berkesinambungan. Dari sisi masyarakat, Halal Bi Halal memberikan ruang ekspresi budaya dan identitas sosial yang kuat. Masyarakat merasa dihargai karena peran mereka sebagai tuan rumah diakui oleh mahasiswa. Dalam perspektif sosial-budaya, pengakuan terhadap identitas komunitas merupakan faktor penting dalam menjaga kohesi sosial (Hasanah, 2024). Kegiatan ini menjadi simbol sinergi antara entitas akademik dan komunitas lokal, yang menghasilkan iklim sosial yang positif dan saling menghargai.

Dalam perspektif teori modal sosial, kegiatan Halal Bi Halal juga berperan sebagai instrumen pembangunan jaringan sosial. Modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan individu dan kelompok berkolaborasi secara efektif (Putnam dalam Nugroho, 2023). Melalui interaksi dalam Halal Bi Halal, mahasiswa dan masyarakat membangun kepercayaan timbal balik. Mahasiswa mulai mengenal tokoh masyarakat, perangkat desa, karang taruna, hingga ibu-ibu PKK, sehingga jaringan sosial terbentuk dengan baik.

Norma gotong royong dan saling membantu juga diperkuat dalam kegiatan ini. Mahasiswa yang membantu membersihkan halaman, menata kursi, bahkan mengantarkan makanan ke rumah warga lansia menunjukkan internalisasi nilai lokal yang kuat. Masyarakat merespons dengan sikap terbuka dan ramah, bahkan banyak warga yang menawarkan makanan dan tempat tinggal selama program KKN berlangsung. Menurut Susanti dan Wijaya (2024), terbentuknya kepercayaan dan hubungan saling memberi adalah fondasi dari modal sosial yang memperkuat ketahanan sosial komunitas.



Gambar 2 Kegiatan Halal Bi Halal

Halal Bi Halal juga menjadi medium dialog sosial yang sehat. Mahasiswa dan masyarakat tidak hanya bersalaman dan bermaafan, tetapi juga saling bertukar cerita, gagasan, dan pengalaman hidup. Dalam forum diskusi pascakegiatan, mahasiswa dan warga membahas program lanjutan seperti pelatihan keterampilan ibu rumah tangga, edukasi anak-anak, dan revitalisasi taman desa. Menurut Habermas dalam analisis terbaru oleh Prasetya (2024), ruang dialog semacam ini menciptakan tindakan komunikatif yang mencerminkan rasionalitas kolektif, yaitu kesadaran sosial untuk bertindak bersama demi kebaikan bersama.

Transformasi Halal Bi Halal dari sekadar seremoni menjadi wahana sosial yang produktif merupakan bentuk keberhasilan pengelolaan sosial berbasis budaya. Budaya tidak hanya dijadikan simbol identitas, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang konkret. Dalam hal ini, mahasiswa berperan sebagai *cultural mediator* yang mampu menjembatani antara nilai-nilai modern dan tradisi lokal (Fadli & Hariani, 2024). Dampak emosional dari kegiatan ini juga sangat besar. Banyak mahasiswa dan warga yang merasa terharu saat acara berlangsung. Momen saling memaafkan dan berjabat tangan menciptakan kedekatan emosional yang tulus. Dalam konteks psikologi sosial, emosi kolektif seperti empati dan haru berperan besar dalam memperkuat solidaritas kelompok (Setiawan, 2024). Mahasiswa yang sebelumnya hanya mengenal masyarakat dari sisi luar, kini memiliki keterikatan emosional yang kuat, yang bahkan masih terasa hingga masa KKN berakhir.

Secara keseluruhan, kegiatan Halal Bi Halal di Desa Penago 2 dalam program KKN telah memberikan banyak pelajaran sosial, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Bagi mahasiswa, ini adalah pengalaman belajar kontekstual tentang bagaimana teori sosial bekerja dalam praktik. Bagi masyarakat, kegiatan ini membuktikan bahwa mereka bukan hanya objek pembangunan, tetapi subjek yang aktif dan memiliki kapasitas untuk bekerja sama dalam membangun komunitasnya.

Kegiatan ini membentuk semacam *jembatan sosial* yang menghubungkan dua dunia: dunia akademik yang berbasis teori dan dunia komunitas yang berbasis praktik. Dengan adanya kegiatan seperti ini, diharapkan kampus dan masyarakat bisa terus menjalin kolaborasi di masa mendatang dengan orientasi yang lebih luas: pemberdayaan, pembelajaran bersama, dan penguatan kohesi sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian oleh Yuliana dan Hartati (2024), kegiatan sosial berbasis budaya lokal seperti Halal Bi Halal menjadi penting dalam menghadapi tantangan disintegrasi sosial yang kerap muncul akibat perbedaan latar belakang dan kepentingan. Dengan menjadikan budaya sebagai titik temu, maka perbedaan tidak menjadi pemisah, melainkan peluang untuk saling mengenal dan memperkuat ikatan sosial.

Kegiatan Halal Bi Halal dalam program KKN bukan sekadar tradisi seremonial, tetapi merupakan medium yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial antara mahasiswa dan masyarakat desa. Melalui keterlibatan langsung, intensitas interaksi, kolaborasi antargenerasi, dan pembangunan modal sosial, mahasiswa dan warga desa sama-sama memperoleh manfaat dalam bentuk pengalaman sosial yang memperkaya, memperkuat identitas kolektif, dan membangun jaringan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Halal Bi Halal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kohesi sosial masyarakat di Desa Penago 2. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang seremonial pasca-Idul Fitri, tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang sarat nilai, mempertemukan berbagai elemen masyarakat dalam suasana kekeluargaan dan keterbukaan. Pertama, kegiatan ini meningkatkan komunikasi sosial antara mahasiswa dan warga. Interaksi non-formal yang terjadi selama acara menciptakan suasana yang memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih dekat, memperkuat rasa saling mengenal dan keterikatan sosial. Kedua, partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap kehadiran mahasiswa KKN. Warga terlibat dalam berbagai aspek teknis kegiatan, mulai dari konsumsi hingga dekorasi, yang mencerminkan bahwa program ini bukan hanya milik mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian dari inisiatif komunitas.

Ketiga, terbangunnya kepercayaan sosial menjadi modal penting dalam pelaksanaan program KKN. Setelah kegiatan berlangsung, masyarakat mulai melihat mahasiswa bukan sebagai pihak luar, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang ikut serta dalam kehidupan sosial desa. Secara keseluruhan, Halal Bi Halal dalam konteks KKN terbukti efektif sebagai sarana adaptasi kultural dan pendekatan partisipatif yang memperkuat integrasi sosial. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan aspek sosial-budaya dalam program KKN di masa mendatang, agar mahasiswa mampu hadir tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar kegiatan sosial-budaya seperti Halal Bi Halal terus diperkuat dan dijadikan sebagai bagian integral dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di masa mendatang. Kegiatan semacam ini terbukti mampu menjadi wadah efektif untuk membangun kohesi sosial, mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, serta menumbuhkan rasa saling percaya dan kebersamaan. Oleh karena itu, pihak penyelenggara KKN perlu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif merancang kegiatan yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat dalam suasana yang inklusif dan bernilai kultural. Selain itu, pembekalan mahasiswa sebelum KKN sebaiknya mencakup pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial dan pendekatan partisipatif, agar mereka mampu berperan tidak hanya sebagai pelaksana program teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang peka terhadap dinamika budaya dan kebutuhan lokal. Dengan demikian, program KKN akan memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2022). *Islam Nusantara dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cornwall, A. (2018). *Participation in Development: Revisiting the Role of the Community*. London: Zed Books.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, S. (2021). *Tradisi dan Budaya Islam Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2023). *Komunikasi Budaya dan Relasi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2020). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. Boston: Cengage Learning.
- Putnam, R. D. (2023). *Social Capital and Community Life*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2024). *Pembangunan Berbasis Komunitas: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
Yulianto, A. (2023). *KKN sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat*. Bengkulu: Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Press.